



@Hik cipta mitr IPB University

Hik Cipta (Pendidikan) Unmang-urandang

1. Diambil mengutip sebagian atau seluruh karya kita yang telah dipublikasikan dan diproses dengan nomor :
 - a. Pengaturan huruf angka kesepuluh sendiri/diambil, revisi/diambil, perbaikan karya ilmiah, penyesuaian laporan, penulisan karya atau tujuan suatu masalah
 - b. Pengetahuan tidak mengutip kesepuluh yang wajar IPB University
2. Diambil mengutip dan menyalinnya sebagian atau seluruh karya kita yang di dalam bentuk apapun karya kita IPB University

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Bagan di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2015

Iva Ayu Farihatun Nisa'
NIM I24110078



@Hik cipta mitr IPB University

Hik Cipta (Pendidikan) Unmang-urndang

1. Diambil mengutip sebagian atau seluruh karya kita tanpa mencantumkan dan menyediakan sumber :

- a. Pengutipan harus tetap menyebutkan sumbernya, asal sumber, pembuatan karya ilmiah, jenisnya dan tujuan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak mengutip keseluruhan yang wajar IPB University
2. Dianggap mengutip dan menyalinnya sebagai karya kita jika dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University

ABSTRAK

IVA AYU FARIHATUN NISA'. Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Bagan di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. Dibimbing oleh ISTIQLALIYAH MUFLIKHATI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi nafkah dan faktor yang memengaruhi pendapatan keluarga nelayan bagan. Penelitian ini melibatkan 50 keluarga nelayan bagan di Desa Sarang Tiung, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru yang dipilih secara *simple random sampling*. Strategi nafkah dikelompokkan menjadi dua, yaitu rekayasa sumber nafkah dan pola nafkah ganda. Rekayasa sumber nafkah adalah kegiatan pencarian nafkah yang bersumber pada penangkapan ikan, baik menggunakan bagan maupun alat tangkap lainnya. Pola nafkah ganda adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggabungkan antara kegiatan penangkapan dan non penangkapan ikan. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi pola nafkah ganda lebih banyak dilakukan oleh keluarga contoh daripada rekayasa sumber nafkah. Bagan memberikan kontribusi 85,21 persen terhadap total pendapatan keluarga. Berdasarkan uji regresi diketahui bahwa jumlah bagan yang dimiliki oleh keluarga berpengaruh terhadap pendapatan keluarga.

Kata kunci: modal keluarga, nelayan bagan, pendapatan keluarga, strategi nafkah

ABSTRACT

IVA AYU FARIHATUN NISA'. Livelihood Strategy of Bagan Fishermen Family in the Sarang Tiung Village Subdistrict Pulau Laut Utara District Kotabaru. Supervised by ISTIQLALIYAH MUFLIKHATI.

This study aimed to analyze livelihood strategies and factors that affected income of bagan fishermen families. The study involved 50 families of bagan fishermen living in the village of Sarang Tiung Subdistrict Pulau Laut Utara District Kotabaru which were chosen by simple random sampling. Livelihood strategies were categorized into two groups, intensification or extensification and diversification. The intensification or extensification was livelihood activities include fishing using bagan and other fishing gear. Diversification include fishing and non fishing activities. The results showed that the diversification mostly used by the sample rather than the intensification or extensification. Bagan contributed 85,21 percent of the total family income. Based on regression analysis known that the amount of bagan affected family income.

Keywords: capital asset, bagan fishermen, family income, livelihood strategy



@Hik cipta mitr IPB University

IPB University



IPB University
— *bagus, bijaksana* —

Hal Cipta (branding) Unmang-undang

1. Diambil sebagai bagian dari seluruh karya yang telah diciptakan, namun dan diperbolehkan untuk :
 - a. Pengaturan ulang untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penerbitan karya ilmiah, penerbitan karya atau tujuan suatu masalah
 - b. Penggunaan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dianggap mengizinkan dan menyetujui seluruh atau seluruh karya tulis yang dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Judul Skripsi : Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Bagan di Desa Sarang
Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru
Nama : Iva Ayu Farihatun Nisa'
NIM : I24110078

Disetujui oleh

Dr Ir Istiqlaliyah Muflikhati, MSI
Pembimbing

Diketahui oleh

Prof Dr Ir Ujang Sumarwan, MSc
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 04-AUG 2015



PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat, dan pertolonganNya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Bagan di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru”. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan doa, dukungan, bimbingan, dan kerja sama dengan berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr Ir Istiqlaliyah Muflikhati, MSi sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran dan motivasi kepada penulis selama mengerjakan skripsi.
2. Dr Ir Hartoyo, MSc sebagai dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, memberikan arahan serta motivasi kepada penulis selama menjadi mahasiswi di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen.
3. Dr Ir Diah Krisnatuti, MS dan ibu Neti Hernawati, SP MSi sebagai dosen penguji skripsi yang telah berkenan memberikan saran dan masukan yang berarti untuk perbaikan.
4. Seluruh dosen dan staff Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak Abdul Ghoni dan Ibu Siti Aminatus Zuhriyah sebagai orangtua, Anggun Ulil Izzati sebagai adik yang telah memberikan perhatian, motivasi, dan masukan untuk penulis.
6. PT. Arutmin Indonesia sebagai penyandang dana Beasiswa Utusan Daerah Penulis.
7. Teman satu bimbingan skripsi Erni Widyaningsih, Nanda Amalia Rahmawati, Nurul Salimah, dan Danti Nurul Hidayani atas dukungan dan motivasi yang diberikan.
8. Meilia Rachmawati, Dwi Kurniati Putri, serta teman-teman IKK 48 atas kebersamaan selama tiga tahun.
9. Teman-teman kontratakan Edelweis, Siska Erma Lia, Fadilla RA, Deni Rahmawati, Dinda Wahyuni, Navisa Qurrotu Aini, dan Kartika Wulandari.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca.

Bogor, Agustus 2015

Iva Ayu Farihatun Nisa'



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Variabel, Jenis, dan Skala Data Penelitian	5
Tabel 2	Nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi karakteristik keluarga	9
Tabel 3	Sebaran keluarga contoh berdasarkan jumlah kepemilikan bagan	9
Tabel 4	Biaya usaha bagan per bulan (dalam ribuan rupiah)	10
Tabel 5	Sebaran keluarga contoh berdasarkan modal manusia	11
Tabel 6	Sebaran keluarga contoh berdasarkan kepemilikan modal fisik	12
Tabel 7	Sebaran keluarga contoh berdasarkan kepemilikan modal finansial	13
Tabel 8	Sebaran keluarga contoh berdasarkan sumber hutang	13
Tabel 9	Sebaran keluarga contoh berdasarkan sumber dana darurat	14
Tabel 10	Sebaran keluarga contoh berdasarkan akses sumber daya alam	15
Tabel 11	Sebaran keluarga contoh berdasarkan modal sosial	15
Tabel 12	Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi modal keluarga	16
Tabel 13	Sebaran keluarga contoh berdasarkan kategori kepemilikan modal keluarga	17
Tabel 14	Sebaran keluarga contoh berdasarkan sumber mata pencaharian	18
Tabel 15	Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi pendapatan keluarga contoh berdasarkan sumber mata pencaharian	19
Tabel 16	Kontribusi sumber mata pencaharian keluarga terhadap total pendapatan keluarga per bulan (%)	19
Tabel 17	Rata-rata pendapatan keluarga berdasarkan strategi nafkah	20
Tabel 18	Koefisien regresi logistik faktor-faktor yang diduga memengaruhi strategi nafkah keluarga	20
Tabel 19	Koefisien regresi pengaruh modal keluarga, jumlah bagan, dan strategi nafkah, terhadap pendapatan keluarga	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka pemikiran strategi nafkah keluarga nelayan bagan	4
----------	---	---

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Koefisien korelasi variabel	29
Lampiran 2	Model Kerangka <i>Sustainability Livelihood Framework</i> (DFID 1999)	30
Lampiran 3	Dokumentasi	31



@Hik cipta mitr IPB University

Hik Cipta (Indonesia) Limited/urindang

1. Di bawah tanggung jawab sebagian atau seluruh karya yang terdapat dalam dokumen ini dan menyediakan nomor :
 - a. Pengaturan format untuk kesesuaian penulisan, revisi/ubah, perbaikan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan surat-menyurat
 - b. Pengetahuan tidak menyangkut kesesuaian yang wajar IPB University.
2. Di bawah tanggung jawab dan menandatangani selangun atau seluruh karya tulis yang dibuat dan dalam bentuk apapun terdapat oleh IPB University.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terluas dengan jumlah pulau sebanyak 17.499 buah dan garis pantai mencapai 80.791 km dengan jumlah desa tepi laut sebanyak 11.884 desa (KKP 2013). Total luas laut Indonesia sekitar 70 persen dari wilayah Indonesia yaitu 3.544 juta km² (Hermayanti 2012). Keadaan ini membuat Indonesia mendapat julukan sebagai negara maritim yang mempunyai potensi sumberdaya laut yang melimpah. Oleh karena itu sektor perikanan menjadi salah satu sektor potensial di Indonesia. Subsektor perikanan merupakan salah satu subsektor yang memiliki kontribusi besar dalam sektor pertanian setelah subsektor tanaman bahan makanan (BPS 2014).

Berdasarkan data potensi perikanan yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 45 Tahun 2011 tentang Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, total potensi sumber daya ikan di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia sebanyak 6.520,1 ribu ton/ tahun (KAPI 2011). Sumber daya ikan yang melimpah dimanfaatkan oleh sebagian keluarga yang tinggal di wilayah pesisir sebagai sumber nafkah utama keluarga, seperti halnya masyarakat pesisir Kabupaten Bintan yang sangat tergantung dengan sumber daya alam yang ada di laut (Abdurrahim 2014). Berbagai teknik dan alat tangkap ikan dapat digunakan oleh nelayan sebagai sarana penangkapan ikan. Alat tangkap ikan yang biasa digunakan antara lain *trawl*, pukat, bagan apung, serta bagan tancap. Nelayan di Desa Sarang Tiung masih menggunakan teknik penangkapan ikan secara tradisional, yaitu dengan menggunakan bagan tancap sebagai sarana penangkapan ikan. Berdasarkan cara pengoperasiannya bagan merupakan kelompok jenis alat penangkap ikan jaring angkat (*Lift net*)¹.

Nelayan Desa sarang Tiung hanya mengoperasikan bagan pada bulan Januari hingga Juli. Pada bulan Agustus hingga Desember terjadi musim tenggara yang dapat menyebabkan cuaca buruk sehingga mengakibatkan berkurangnya jumlah tangkapan ikan nelayan, padahal berbagai aktivitas nafkah di laut (*on-sea*), seperti penangkapan ikan dilakukan banyak rumah tangga untuk mempertahankan penghidupannya (Abdurrahman 2014). Hal tersebut membuat keluarga yang tinggal di wilayah pesisir menghadapi berbagai masalah yang menyebabkan kemiskinan karena menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya laut yang membutuhkan biaya investasi besar dan sangat bergantung pada musim, sedangkan sebagian keluarga hanya memiliki modal investasi yang terbatas (Widodo 2011). Agar keluarga nelayan dapat mempertahankan penghidupannya, keluarga perlu melakukan strategi nafkah yang berkelanjutan.

Strategi nafkah dapat diartikan sebagai cara bertahan hidup ataupun memperbaiki status kehidupannya (Dharmawan 2007). Sementara itu DFID (1999) menjelaskan strategi nafkah meliputi tindakan menggabungkan kegiatan yang menghasilkan pendapatan, meliputi cara menggunakan aset, memilih aset yang digunakan untuk investasi, serta memelihara aset dan pendapatan yang dimiliki. Aset yang dimiliki oleh keluarga terdiri dari modal manusia, alam, fisik, sosial, dan modal finansial (Scoones 1998 dan DFID 1999). Berbagai modal

¹ <http://bbpi.info/index.php/katalog/alat-tangkap/jaring-angkat#cara-pengoperasian>

keluarga tersebut dapat digunakan sebagai strategi nafkah keluarga nelayan bagan, seperti halnya hasil penelitian Widiyanto *et al.* (2010) yang menyatakan keluarga petani menggunakan modal manusia, alam, fisik, sosial, dan modal finansial sebagai strategi nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga.

Scoones (1998) mengategorikan strategi nafkah menjadi tiga golongan, yaitu rekayasa sumber nafkah, pola nafkah ganda, dan migrasi (strategi rekayasa spasial). Scoones (1998) dan DFID (1999) menggunakan pendekatan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) dalam menganalisis strategi nafkah. Kerangka SLA menggunakan keterkaitan lima indikator modal mata pencaharian melalui akses alam, modal fisik, modal manusia, modal sosial, dan modal ekonomi (Scoones 1998 dan DFID 1999).

Laut merupakan modal alam utama sebagai sumber nafkah keluarga nelayan bagan, sumber fisik yang dimiliki merujuk pada aset yang dapat meningkatkan proses produksi ekonomi, seperti kapal dan alat tangkap ikan. Modal manusia, modal finansial, serta modal sosial juga memiliki peranan penting dalam melakukan strategi nafkah. Suharto (2006) menyebutkan dalam tulisannya yang merujuk pada Ridell (1997), terdapat tiga komponen atau parameter kapital sosial yaitu kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*networks*). Seluruh modal ini saling melengkapi kebutuhan nelayan dalam melakukan strategi nafkah, sehingga pendapatan keluarga dapat meningkat.

Hasil penelitian Pramudita (2014) menunjukkan bahwa strategi nafkah yang banyak digunakan adalah rekayasa sumber nafkah dan pola nafkah ganda. Rekayasa sumber nafkah lebih banyak ditemukan pada keluarga di kota sedangkan pola nafkah ganda lebih banyak ditemukan pada keluarga di desa. Salah satu strategi nafkah bagi keluarga buruh nelayan untuk bertahan adalah melakukan strategi pola nafkah ganda dan menabung pada waktu mendapatkan banyak ikan hasil tangkapan (Zid 2011). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lekatompessy *et al.* (2013) menunjukkan sebanyak 64 persen responden nelayan melakukan strategi menganekaragamkan alat dan teknik penangkapan. Hal ini berarti sebagian besar nelayan masih bergantung pada satu sumber nafkah saja yaitu melaut. Strategi nafkah merupakan proses yang dilakukan oleh keluarga untuk meningkatkan pendapatan (DFID 1999). Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk menganalisis strategi nafkah yang digunakan oleh keluarga nelayan bagan di Desa Sarang Tiung.

Perumusan Masalah

Desa Sarang Tiung merupakan salah satu desa di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru yang letaknya berdekatan dengan laut. Mayoritas penduduk di Desa Sarang Tiung berprofesi sebagai nelayan². Nelayan menggunakan bagan tancap sebagai sarana penangkapan ikan dalam kesehariannya. Pada bulan Januari hingga Juli nelayan dapat memanen ikan dalam jumlah besar. Biasanya pada kondisi normal nelayan pergi melaut delapan belas hingga dua puluh hari dalam sebulan atau sekitar tiga minggu. Kondisi ini berbanding terbalik saat terjadi musim tenggara pada bulan Agustus hingga Desember yang menyebabkan berkurangnya hasil tangkapan nelayan, bahkan menghentikan kegiatan membagan karena cuaca buruk. Kondisi ini dapat semakin

² <http://sarangtiung.desa.id/bagan-tancap/>

memburuk dengan runtuhnya bagan-bagan milik nelayan, sedangkan biaya yang diperlukan untuk mendirikan kembali bagan tersebut tidak sedikit. Hal ini menyebabkan banyak nelayan mengalami kerugian hingga puluhan juta. Johan *et al.* (2013) menyebutkan kebutuhan dan keinginan keluarga selalu berkembang dan tidak pernah puas, serta perilaku nelayan cenderung boros. Strategi nafkah yang berkelanjutan diperlukan oleh nelayan agar dapat mempertahankan kehidupannya. Modal keluarga yang terdiri dari modal manusia, modal fisik, modal sosial, modal finansial, dan modal alam diperlukan dalam setiap kegiatan strategi nafkah (Scoones 1998, DFID 1999). Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga yaitu dengan pola nafkah ganda, mempekerjakan anggota keluarga lain, dan migrasi (Pramudita 2014). Menurut Zid (2011) keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam mencari nafkah merupakan suatu upaya untuk bertahan hidup sekaligus respon keluarga terhadap kekurangan.

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah tersebut, muncul beberapa pertanyaan yang mendasari penelitian ini:

1. Bagaimana modal yang dimiliki keluarga nelayan bagan?
2. Bagaimana strategi nafkah yang dilakukan nelayan bagan?
3. Bagaimana pendapatan keluarga nelayan bagan?
4. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi strategi nafkah keluarga nelayan bagan?
5. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan keluarga nelayan bagan?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi nafkah keluarga nelayan bagan di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi modal yang dimiliki keluarga nelayan bagan.
2. Menganalisis strategi nafkah keluarga nelayan bagan.
3. Menghitung pendapatan keluarga nelayan bagan.
4. Menganalisis faktor yang memengaruhi strategi nafkah keluarga nelayan bagan.
5. Menganalisis faktor yang memengaruhi pendapatan keluarga nelayan bagan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memahami permasalahan yang terjadi dalam keluarga nelayan bagan di Desa Sarang Tiung, kemudian menganalisis strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga nelayan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau rujukan dalam mengatasi setiap masalah yang dihadapi oleh keluarga nelayan bagan. Sedangkan bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat memberikan alternatif strategi dalam melakukan pembinaan

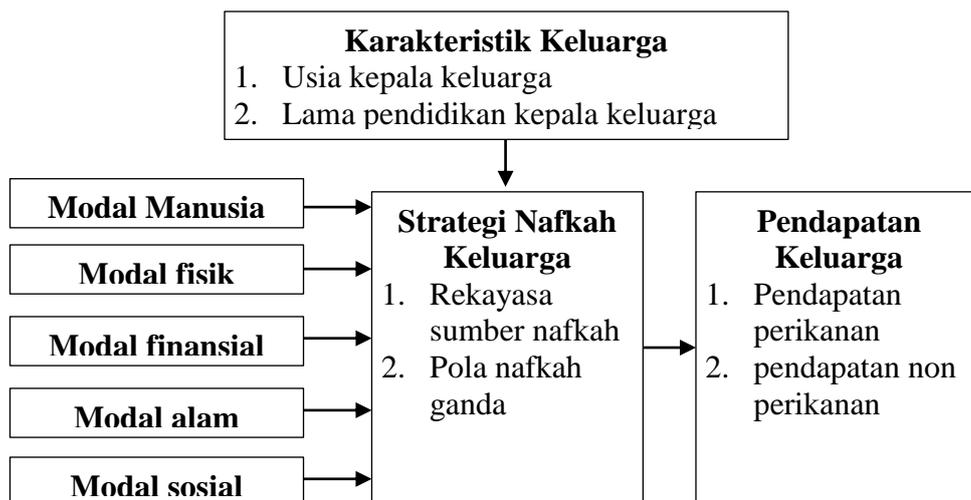
dan pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di wilayah pesisir.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan model kerangka *Sustainable Livelihood Aproach* (Lampiran 2). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi modal keluarga yang terdiri dari modal manusia, modal fisik, modal sosial, modal finansial, dan modal alam. Variabel tersebut diduga memengaruhi strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga serta pendapatan keluarga. Berbagai modal keluarga akan digunakan sebagai sumber nafkah keluarga.

Keluarga nelayan merupakan salah satu keluarga yang rentan terhadap kejadian mengejutkan, seperti runtuhnya bagan milik nelayan dan perubahan musim. Untuk menghadapi kerentanan tersebut keluarga memanfaatkan berbagai modal yang dimiliki seperti modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik, serta modal sosial sebagai akses dalam melakukan strategi nafkah keluarga. Strategi nafkah yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, penelitian ini ingin membuktikan secara ilmiah apakah strategi nafkah yang dilakukan keluarga nelayan bagan mempunyai potensi untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, dengan melihat pada asumsi bahwa kelima modal keluarga sebagai sumber nafkah keluarga akan memengaruhi strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga nelayan bagan. Aktivitas sumber nafkah keluarga nelayan bagan diidentifikasi untuk melihat strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga nelayan bagan. Pendapatan keluarga nelayan bagan diukur berdasarkan sumbernya, yaitu sektor perikanan dan non perikanan. Kerangka pemikiran penelitian tergambar dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1 Kerangka pemikiran strategi nafkah keluarga nelayan bagan

Keterangan:

□ → Variabel yang diteliti

METODE PENELITIAN

Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang berjudul “Strategi Nafkah, Alokasi Pengeluaran, dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Bagan di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru”. Desain penelitian ini menggunakan *cross-sectional study*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu. Penelitian ini dilakukan di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan.

Kabupaten Kotabaru dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kotabaru memiliki kesesuaian karakteristik wilayah yang diharapkan, yaitu wilayah pesisir dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan bagan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Maret 2015.

Jumlah dan Cara Pengambilan Contoh

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan bagan yang tinggal di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan yang memiliki bagan tancap. Contoh dalam penelitian ini tersebar dalam empat rukun tetangga (RT). Pencarian data awal dilakukan dengan mendapatkan nama keluarga yang memiliki bagan. Terdapat 126 keluarga yang memiliki bagan di Desa Sarang Tiung. Selanjutnya pemilihan keluarga contoh dipilih secara acak dengan *simple random sampling* sebanyak 50 keluarga nelayan bagan.

Variabel, Jenis, dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber asli (langsung dari responden), sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diolah oleh pihak lain, meliputi keadaan umum wilayah penelitian dan data kependudukan yang diperoleh dari instansi terkait seperti Kantor Desa Sarang Tiung. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, data tersebut meliputi karakteristik keluarga, modal keluarga, strategi nafkah keluarga, dan pendapatan keluarga (Tabel 1).

Tabel 1 Variabel, Jenis, dan Skala Data Penelitian

Variabel	Jenis Data	Skala Data	Keterangan
Modal Keluarga	Primer	Rasio (indeks)	[0] tidak [1] ya
Modal manusia			
Modal sosial			
Modal finansial			
Modal alam			
Modal fisik			
Strategi Nafkah Keluarga	Primer	Nominal	[0]rekaayasa sumber nafkah [1]pola nafkah ganda
Pendapatan keluarga	Primer	Rasio (Rp/bulan)	
Perikanan			
Non perikanan			

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini merupakan hasil konstrak yang diadopsi dari berbagai literatur, antara lain *Sustainable Rural Livelihoods* (Scoones 1998), *Sustainability Livelihoods Framework* (DFID 1999), dan Suharto 2006. Modal keluarga diukur melalui kepemilikan 68 item sub modal, yang terdiri dari modal manusia, modal fisik, modal finansial, modal alam, dan modal sosial menggunakan dua poin skala Guttman (0=tidak mempunyai/tidak mengakses dan 1=mempunyai/mengakses). Variabel strategi nafkah diukur berdasarkan empat jenis kegiatan mencari nafkah yang dilakukan oleh keluarga. Kegiatan yang dilakukan oleh keluarga diberi skor dengan skala Guttman (0=tidak melakukan dan 1=melakukan).

Pengolahan dan Analisis Data

Data primer maupun sekunder yang telah didapatkan akan diolah dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer program *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Scientists (SPSS) for windows*. Tahapan-tahapan pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup:

1. Penyusunan *code-book* sebagai panduan entri dan pengolahan data.
2. Setelah data dientri, kemudian dilakukan *cleaning data* untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam memasukkan data.
3. Skoring terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian.
4. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensia.

Secara rinci data yang digunakan untuk menjawab setiap tujuan adalah sebagai berikut:

1. Modal keluarga terdiri dari modal manusia, modal fisik, modal finansial, modal sosial, dan modal alam. Jumlah setiap modal tersebut tidak sama, oleh karena itu masing-masing skor modal keluarga ditransformasikan ke dalam bentuk indeks, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{skor yang dicapai} - \text{skor terendah}}{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}} \times 100$$

Indeks lima modal keluarga dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat frekuensi, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi Selanjutnya indeks modal keluarga dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Sangat rendah, dengan indeks 0,0 - 25,0
 - b. Rendah, dengan indeks 25,1 - 50,0
 - c. Tinggi, dengan indeks 50,1 - 75,0
 - d. Sangat tinggi, dengan indeks 75,1 - 100,0
2. Strategi nafkah yang digunakan oleh keluarga dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan data sumber mata pencaharian keluarga, strategi nafkah keluarga nelayan bagan dikelompokkan menjadi dua, yaitu rekayasa sumber nafkah dan pola nafkah ganda. Strategi nafkah keluarga tergolong dalam rekayasa sumber nafkah jika sumber mata pencahariannya hanya berasal dari sektor perikanan, sedangkan strategi pola nafkah ganda jika sumber mata pencahariannya berasal dari sektor perikanan dan non perikanan.

Data kuantitatif yang telah diperoleh diolah dan disajikan menggunakan tabel frekuensi yang memperlihatkan sumber mata pencaharian keluarga

dan bentuk-bentuk strategi nafkah keluarga nelayan bagan di Desa Sarang Tiung, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi strategi nafkah keluarga contoh diuji menggunakan regresi *binary logistic*, adapun persamaannya sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \varepsilon$$

Keterangan:

- a = konstanta
 β = koefisien regresi
 p = peluang strategi nafkah (0=rekayasa sumber nafkah, 1=pola nafkah ganda)
 X_1 = usia suami (tahun)
 X_2 = lama pendidikan suami (tahun)
 X_3 = besar keluarga (orang)
 X_4 = modal manusia (indeks)
 X_5 = modal finansial (indeks)
 X_6 = modal alam (indeks)
 X_7 = modal fisik (indeks)
 X_8 = modal sosial (indeks)
 X_9 = jumlah bagan (buah)

4. Pendapatan keluarga dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Pendapatan keluarga dilihat dari dua jenis sumber nafkah yang digunakan, yaitu perikanan dan non perikanan. Data yang diperoleh akan digunakan untuk mencari nilai minimum dan maksimum pendapatan keluarga, standar deviasi, serta rata-rata pendapatan keluarga.

5. Uji regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan keluarga, adapun persamaannya sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \gamma_1 D_1 + \varepsilon$$

Keterangan:

- a = konstanta
 $\beta_1 - \beta_2$ = koefisien regresi
 X_1 = modal manusia (indeks)
 X_2 = modal fisik (indeks)
 X_3 = modal finansial (indeks)
 X_4 = modal alam (indeks)
 X_5 = modal sosial (indeks)
 X_6 = jumlah bagan (buah)
 γ_1 = koefisien dummy
 D_1 = strategi nafkah keluarga:
 $D_1 = 0$ rekayasa sumber nafkah
 $D_2 = 1$ pola nafkah ganda
 ε = error

Definisi Operasional

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat hubungan perkawinan (suami dan istri), hubungan darah, atau adopsi.

Contoh adalah suami dan istri yang menjadi responden dalam penelitian.

Bagan merupakan alat tangkap pasif yang terdiri atas susunan kayu dan bambu, tertancap di atas laut, menggunakan lampu penerangan untuk menjebak ikan dan menggunakan jarring sebagai perangkap ikan.

Nelayan bagan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan menggunakan bagan.

Modal manusia adalah keterampilan, pengetahuan, kemampuan kerja dan kesehatan yang baik.

Modal finansial kepemilikan tabungan, asuransi, sumber dana darurat, serta hutang.

Modal sosial adalah hubungan sosial yang terdiri dari kekuatan jaringan, kepatuhan pada norma, dan kepercayaan keluarga untuk membantu.

Modal alam adalah sumber daya (bukan ciptaan manusia) yang diakses oleh keluarga.

Modal fisik barang-barang yang dimiliki oleh keluarga dan dapat ditukarkan dengan uang ketika dibutuhkan, seperti kendaraan, alat elektronik, ternak.

Strategi nafkah adalah cara keluarga untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup atau memperbaiki keadaan hidupnya.

Rekayasa sumber nafkah adalah kegiatan pencarian nafkah yang bersumber pada penangkapan ikan, baik intensifikasi maupun ekstensifikasi.

Pola nafkah ganda adalah kegiatan pencarian nafkah selain penangkapan ikan, meliputi budidaya rumput laut, pertanian, peternakan, dan usaha lain.

Pendapatan keluarga adalah jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga yang diperoleh baik dari sektor perikanan maupun non perikanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik wilayah

Desa Sarang Tiung termasuk dalam wilayah Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. Jarak tempuh dari desa ke ibu kota kecamatan berjarak 9 km, sedangkan jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten Kotabaru 8 km. Luas wilayah Desa Sarang Tiung $\pm 13.500 \text{ ha/m}^2$ terdiri dari dataran berbukit dengan batas wilayah sebelah utara dengan Desa Sigam, sebelah selatan dengan Desa Gedambaan, sebelah timur dengan Selat Makassar, sedangkan sebelah barat dengan Desa Tirawan.

Secara administrasi Desa Sarang Tiung terdiri dari tiga Dusun. Dusun I terdiri dari 3 RT yaitu RT 01, RT 02, dan RT 03. Dusun II terdiri dari RT 04, RT 05, dan RT 06. Dusun III terdiri dari 4 RT yaitu RT 07, RT 08, RT 09, dan RT 10. Jumlah penduduk di Desa Sarang Tiung sebanyak 3.056 jiwa, dengan 764 kepala keluarga. Lokasi penelitian terdiri dari empat RT, yaitu RT 2, RT 3, RT 4, dan RT 6.

Karakteristik keluarga

Karakteristik keluarga nelayan bagan terdiri dari usia suami, usia istri, lama pendidikan suami dan istri, besar keluarga, serta suku suami dan istri. Mayoritas

keluarga contoh berasal dari suku Bugis. Hasil penelitian data deskriptif karakteristik keluarga contoh tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 Nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi karakteristik keluarga

Variabel (satuan)	Minimum	Maksimum	Rataan \pm Std.deviasi
Usia suami (tahun)	27	77	44,22 \pm 11,92
Usia istri (tahun)	23	69	38,76 \pm 10,76
Lama pendidikan suami (tahun)	0	12	5,56 \pm 3,13
Lama pendidikan istri (tahun)	0	12	5,58 \pm 2,82
Besar keluarga (orang)	2	10	4,74 \pm 1,69

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata usia suami lebih tinggi yaitu 44,22 tahun dan rata-rata usia istri 38,76 tahun. Rata-rata lama pendidikan suami 5,56 tahun sedangkan istri 5,58 tahun. Tingkat pendidikan suami dan istri paling banyak setara dengan tamat SD (42,0% dan 50,0%). Pendidikan tertinggi keluarga contoh adalah tamat SMA. Suami dan istri yang tamat SMA masing-masing hanya berjumlah 6,0 persen dan 4,0 persen, sedangkan suami dan istri yang tidak bersekolah masing-masing sebesar 10,0 persen dan 8,0 persen. Rata-rata besar keluarga nelayan bagan adalah empat sampai lima orang. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat keluarga nelayan contoh kurang mengakses pendidikan.

Karakteristik Usaha

Nelayan Desa Sarang Tiung masih menggunakan teknik penangkapan ikan secara tradisional menggunakan bagan tancap sebagai sarana penangkapan ikan (dapat dilihat pada Lampiran 3). Bagan tancap adalah alat penangkap ikan yang terdiri dari susunan bambu atau kayu berbentuk persegi empat yang ditancapkan dengan konstruksi tetap, sehingga berdiri kokoh di atas perairan dan pada bagian tengah bangunan dipasang jaring yang berfungsi sebagai alat untuk menangkap ikan, dioperasikan dengan cara diangkat (Manggabarani 2011). Rata-rata bagan milik nelayan di Desa Sarang Tiung berukuran 9×9 depa atau sekitar $144-255\text{m}^2$, dengan masa bertahan selama 1.5 tahun. Keluarga contoh paling banyak memiliki satu bagan (64,0%). Sebanyak 14,0 persen keluarga memiliki dua dan tiga buah bagan, 6,0 persen memiliki empat buah bagan, serta hanya 2,0 persen keluarga contoh yang memiliki lima buah bagan (Tabel 3).

Tabel 3 Sebaran keluarga contoh berdasarkan jumlah kepemilikan bagan

Jumlah Bagan	n	%
1 (buah)	32	64,0
2 (buah)	7	14,0
3 (buah)	7	14,0
4 (buah)	3	6,0
5 (buah)	1	2,0
Total	50	100,0

Rata-rata lama suami bekerja sebagai nelayan selama 15 tahun, dengan lama minimal 1 tahun dan maksimal 45 tahun. Nelayan berangkat ke bagan pukul 17.00 WITA hingga pukul 08.00 WITA dengan frekuensi pergi ke bagan 22 hari/bulan.

Kegiatan melaut nelayan hampir setiap hari dilakukan, kecuali pada saat terjadi musim terang bulan dan musim tenggara. Hasil tangkapan berupa ikan dan cumi basah dijual ke tempat pengepul atau penyambang yang datang (Lampiran 3). Sedangkan ikan teri dijual kepada *bos* atau pemilik modal yang memberikan nelayan pinjaman modal untuk mendirikan bagan. Ikan teri yang telah disortir dihargai Rp20.000 hingga Rp25.000/kg. Keluarga contoh dapat menjual dua hingga tiga pikul teri (200-300kg) dalam seminggu. Nelayan yang tidak memiliki bos bebas menjual hasil tangkapannya kepada orang yang mau membayar lebih mahal. Keberadaan koperasi desa belum dapat menampung seluruh hasil tangkapan nelayan. Selain dijual, ikan hasil tangkapan juga dikonsumsi keluarga untuk kebutuhan makan sehari-hari (Lampiran 3). Beberapa keluarga juga mengawetkan ikan dengan cara diasinkan untuk berjaga-jaga memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga saat tidak musim ikan, serta dijadikan oleh-oleh bagi keluarga yang tinggal di luar Desa Sarang Tiung.

Biaya yang dikeluarkan keluarga contoh terkait kebutuhan perikanan meliputi biaya perbaikan bagan, biaya operasional, perbaikan kapal, serta pembangunan bagan. Perbaikan bagan dilakukan oleh keluarga contoh sebagai upaya untuk menambah masa bertahan bagan. Tabel 4 menunjukkan biaya terkait kebutuhan nelayan paling besar adalah biaya operasional, sebesar Rp2.882.000/bulan. Biaya operasional meliputi biaya bahan bakar kapal dan penerangan di bagan (solar dan bensin) dan perbekalan makanan. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan setiap keluarga contoh untuk pembangunan sebuah bagan sebesar Rp2.043.000/bulan. Rata-rata biaya perbaikan bagan Rp424.000/bulan meliputi perbaikan atap bagan, lantai bagan, dan kayu bagan. Pengeluaran terkait kebutuhan perikanan paling kecil adalah biaya perbaikan kapal meliputi cat kapal (Lampiran 3), perbaikan mesin kapal, dan badan kapal rata-rata Rp188.000/bulan.

Tabel 4 Biaya usaha bagan per bulan (dalam ribuan rupiah)

Jenis biaya	Minimum	Maksimum	Rataan \pm Std. deviasi
Operasional	840	8.400	2.882 \pm 1.772
Perbaikan bagan	208	12,0	424 \pm 281
Perbaikan kapal	41.66	1.250	188 \pm 221
Pembangunan bagan	729	2.916	2.043 \pm 755

Desa Sarang Tiung memiliki acara adat yang rutin dilaksanakan setiap tahun, yaitu pesta laut atau *macceretasi* (dapat dilihat pada Lampiran 3). *Macceretasi* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur nelayan atas hasil panen ikan satu musim yang lalu dan sebagai do'a agar pada musim selanjutnya ikan yang berhasil mereka tangkap lebih berlimpah. Rangkaian kegiatan *macceretasi* minimal berlangsung selama tiga hari, terdiri dari persiapan sebelum acara, acara inti, serta setelah acara berlangsung. Awalnya kegiatan ini diikuti dengan penyembelihan kerbau dan pelarungan kepala kerbau serta berbagai hidangan makanan lainnya, namun saat ini berbagai makanan atau *sesajen* yang dibawa ke laut dibawa kembali ke darat untuk dimakan bersama-sama oleh warga desa. Biaya yang diperlukan untuk acara *macceretasi* terkumpul dari iuran keluarga yang memiliki bagan serta donator lainnya. Rata-rata sumbangan nelayan sebesar Rp275.000/keluarga.

Modal Keluarga

Modal manusia adalah kapasitas yang dimiliki seluruh individu atau manusia pada waktu tertentu yang dapat memengaruhi sumberdaya dan penggunaannya di masa mendatang (Muflikhati 2010). Modal manusia diukur menggunakan keterampilan khusus keluarga contoh, keikutsertaan kursus atau pelatihan, kesehatan keluarga contoh, serta akses informasi yang diperoleh keluarga contoh.

Tabel 5 Sebaran keluarga contoh berdasarkan modal manusia

Modal manusia	n	%
Suami memiliki keterampilan khusus	35	70,0
Istri memiliki keterampilan khusus	29	58,0
Anak memiliki keterampilan khusus	14	28,0
Istri pernah mengikuti kursus	5	10,0
Suami pernah mengikuti kursus	6	12,0
Anak pernah mengikuti kursus	6	12,0
Anggota keluarga memiliki penyakit menahun	26	52,0
Keluarga mengakses informasi terkait perikanan	49	98,0
Menyampaikan informasi terkait perikanan kepada nelayan lain	46	92,0

Berdasarkan Tabel 5 keterampilan khusus yang dimiliki oleh suami (70,0%), keterampilan tersebut antara lain perbaikan mesin kapal atau mesin genset, perbaikan alat elektronik, dan pembuatan mebel. Istri dan anak/anggota lain yang memiliki keahlian khusus lebih sedikit (42,0% dan 30,0%). Sebanyak 12,0 persen suami dan anak pernah mengikuti kursus, serta hanya 10,0 persen istri yang pernah mengikuti kursus. Kursus atau pelatihan yang pernah diikuti oleh anggota keluarga contoh antara lain menjahit, perbaikan alat elektronik, dan perbaikan mesin. Lebih dari setengah anggota keluarga contoh (52,0%) memiliki penyakit menahun seperti hipertensi, diabetes, maag kronis, asam urat, dan rematik.

Modal fisik dalam penelitian ini adalah sumberdaya keluarga yang bernilai secara ekonomi. Modal fisik keluarga diukur berdasarkan kepemilikan kendaraan, ternak, alat elektronik, alat tangkap ikan, perhiasan, tempat tinggal, dan lahan pertanian keluarga contoh. Nilai atau harga modal fisik yang dimiliki tidak diukur dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 6 hampir seluruh keluarga contoh memiliki sepeda motor (92,0%) dan 80,0 persen keluarga contoh memiliki kapal. Kendaraan yang tidak dimiliki oleh keluarga contoh adalah mobil. Kapal digunakan oleh nelayan bagan sebagai sarana transportasi menuju ke bagan, keluarga yang tidak memiliki kapal menumpang pada perahu milik nelayan lain. Nelayan yang menumpang biasanya membayar dengan bergantian membeli solar sebagai bahan bakar utama kapal. Ternak yang paling banyak dimiliki oleh keluarga contoh adalah ayam (34,0%). Sebagian keluarga tidak dapat memelihara hewan ternak karena keadaan lingkungan rumah tempat tinggal yang tidak memadai. Hal ini disebabkan lokasi tempat tinggal nelayan yang terletak di pinggir laut sering mengalami pasang surut air laut, sehingga tidak memungkinkan bagi sebagian keluarga contoh untuk memelihara hewan ternak. Selain memiliki bagan, hampir setengah keluarga

contoh (48,0%) memiliki alat tangkap lain. Seluruh keluarga contoh memiliki alat elektronik seperti *handphone* dan televisi, serta sebanyak 80,0% memiliki kulkas.

Tabel 6 Sebaran keluarga contoh berdasarkan kepemilikan modal fisik

Modal fisik	n	%
Kendaraan		
Sepeda	8	16,0
Sepeda motor	46	92,0
Kapal/perahu	40	80,0
Mobil	0	0,0
Ternak		
Ayam	17	34,0
Bebek	2	4,0
Itik/menthok	1	2,0
Alat tangkap ikan		
Alat tangkap ikan selain bagan	24	48,0
Alat elektronik		
Kulkas	40	80,0
Televisi	50	100,0
Mesin cuci	27	54,0
<i>Rice cooker</i>	22	44,0
Dispenser	10	20,0
Komputer/laptop	8	16,0
Handphone	50	100,0
Perhiasan		
Emas	48	96,0
Tempat tinggal		
Milik sendiri	42	84,0
Kontrak/sewa	6	12,0
Milik orang tua	2	4,0
Lahan pertanian		
Sawah	2	4,0
Ladang	2	4,0
Kebun	8	16,0
Pekarangan	31	62,0
Tambak	4	8,0

Alat elektronik yang paling sedikit kepemilikannya adalah komputer/laptop. Biasanya laptop dimiliki oleh keluarga yang memiliki anak SMA/SMK. Salah satu keluarga contoh memanfaatkan laptop sebagai modal usaha sarang burung walet. Laptop difungsikan sebagai sarana untuk memancing datangnya burung walet, sebagai upaya menambah pendapatan keluarga. Hampir seluruh keluarga contoh (96%) memiliki perhiasan berupa emas. Menurut sebagian keluarga contoh emas bukan hanya berfungsi sebagai perhiasan, namun juga sebagai tabungan. Emas yang dimiliki keluarga dapat dijual atau digadaikan sewaktu-waktu pada saat keadaan darurat. Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 84,0 persen keluarga contoh sudah memiliki rumah sendiri, sebanyak 12,0 persen mengontrak tanah, dan sebanyak 4,0 persen lainnya masih tinggal bersama orang tua. Lahan pertanian paling banyak dimiliki oleh keluarga contoh adalah lahan pekarangan. Biasanya pekarangan dimanfaatkan keluarga untuk menanam sayur, seperti tomat,

terong, cabai, dan kacang panjang. Keluarga contoh memanfaatkan kebun untuk ditanami buah, antara lain cempedak, rambutan, pisang, dan durian. Hasil panen dari kebun dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga, dibagikan ke tetangga, serta dijual.

Modal finansial merupakan modal dasar yang penting bagi strategi mata pencaharian, dapat berupa kredit dan persediaan uang tunai yang bisa diakses untuk keperluan produksi dan konsumsi. Pada penelitian ini modal finansial keluarga hanya diukur menggunakan kepemilikan tabungan di bank, tabungan di rumah, hutang atau kredit, asuransi, serta kepemilikan sumber dana darurat, namun tidak melihat besar atau jumlah finansial yang dimiliki oleh keluarga nelayan bagan.

Tabel 7 Sebaran keluarga contoh berdasarkan kepemilikan modal finansial

Modal finansial	n	%
Tabungan di bank	15	30,0
Tabungan di rumah	39	78,0
Hutang/kredit	45	90,0
Asuransi	2	4,0
Sumber dana darurat	42	84,0

Tabel 7 menunjukkan kepemilikan hutang keluarga contoh sangat tinggi (90,0%), sedangkan kepemilikan tabungan di bank oleh keluarga contoh masih rendah (30,0%). Keluarga contoh lebih banyak yang memilih menyimpan uangnya dengan cara konvensional di rumah (78,0%). Beberapa alasan keluarga lebih memilih untuk menyimpan uang tunainya di rumah karena aksenya dianggap lebih mudah daripada di bank, tidak mengerti cara membuka rekening tabungan di bank, serta malas berurusan dengan pihak bank. Berdasarkan hasil wawancara mendalam menunjukkan uang tunai yang disimpan di rumah oleh keluarga contoh mencapai Rp50.000.000. Sebanyak 84,0 persen keluarga contoh memiliki sumber dana darurat, namun masih belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarga terutama saat terjadi musim tenggara, sehingga keluarga contoh tetap harus berhutang untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Terkait modal finansial keluarga contoh, kepemilikan asuransi masih sangat rendah (4,0%).

Tabel 8 Sebaran keluarga contoh berdasarkan sumber hutang

Sumber hutang	n	%
Tidak punya hutang	5	10,0
Koperasi	2	4,0
Tetangga/kerabat	2	4,0
Bos	29	58,0
Bank	1	2,0
Kredit keliling dan bos	4	8,0
Koperasi dan bos	1	2,0
Warung dan bos	1	2,0
Tetangga/saudara dan bos	4	8,0
Kredit keliling, warung, dan bos	1	2,0
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 8 hutang atau kredit yang dimiliki oleh keluarga contoh berasal dari berbagai sumber, diantaranya *bos* atau pemilik modal, koperasi, tatangga/kerabat, kredit keliling, serta dari warung yang berada di sekitar rumah keluarga contoh. Bos atau pemilik modal biasanya tidak memberikan seluruh pinjaman berupa uang tunai, melainkan berupa barang, seperti kayu, bambu, jaring, atap, tali, dan berbagai barang yang dibutuhkan untuk pembangunan bagan. Jika keluarga masih memerlukan uang tunai untuk keperluan membangun bagan lainnya, bos memberikan pinjaman uang tunai sekitar Rp5.000.000. Meminjam modal kepada bos lebih menjadi pilihan keluarga contoh karena dianggap lebih mudah aksesnya daripada meminjam modal di bank atau kredit formal lainnya. Tidak adanya agunan berbentuk sertifikat tanah, BPKB, dan berbagai kesepakatan lain yang tidak memerlukan bukti tertulis, selain itu mekanisme pembayaran hutang dapat diangsur secara harian. Seluruh pola hutang piutang keluarga contoh dan bos berdasarkan asas kepercayaan, sehingga banyak keluarga contoh yang tidak mengetahui jumlah sisa hutang yang harus dibayar kepada bos. Menurut Helmi dan Satria (2012) hubungan antara bos dan nelayan bagan ini berbentuk *patron-klien*. Sumber hutang atau kredit keluarga contoh paling banyak berasal dari bos saja (58,0%). Sebagai imbalan atas pinjaman yang telah diberikan oleh bos, keluarga contoh harus menjual hasil tangkapannya kepada bos. Terkadang bos membeli hasil tangkapan nelayan dengan harga lebih rendah. Uang hasil penjualan ikan tersebut akan dipotong untuk membayar hutang sesuai dengan kesepakatan dan keinginan keluarga contoh, hal ini membuat keluarga tidak mengetahui jumlah sisa hutangnya kepada bos. Koperasi, bank, kredit keliling, dan warung hanya dimanfaatkan sebagian kecil keluarga contoh (2,0-4,0%) sebagai sumber hutang keluarga.

Tabel 9 Sebaran keluarga contoh berdasarkan sumber dana darurat

Sumber dana darurat	n	%
Tidak memiliki sumber	8	16,0
Tabungan	32	64,0
Menjual tanah	1	2,0
Menjual perhiasan	6	12,0
Tabungan dan menjual perhiasan	3	6,0
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 9 sumber dana darurat keluarga contoh paling banyak berasal dari tabungan (64,0%), tabungan ini kebanyakan merupakan tabungan yang disimpan di rumah. Menjual dan menggadaikan perhiasan dilakukan oleh 12,0 persen keluarga contoh sebagai sumber dana daruratnya. Masih terdapat keluarga yang tidak memiliki sumber dana darurat, akibatnya keluarga contoh biasanya berhutang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Modal alam merupakan sumberdaya yang berasal dari alam (bukan ciptaan manusia) yang dapat digunakan oleh keluarga sebagai sumber nafkah seperti laut, hutan, gunung, dan sungai. Modal alam yang terdapat di Desa Sarang Tiung antara lain laut, sungai, gunung, hutan, serta gunung batu atau gunung kapur. Pada penelitian ini modal alam dilihat berdasarkan akses yang dilakukan oleh anggota keluarga contoh pada sumber daya alam yang terdapat di sekitar lingkungannya,

seperti laut, sungai, gunung, hutan, dan gunung batu/gunung kapur. Tabel 10 menunjukkan tidak terdapat keluarga contoh yang mengakses sungai, gunung, gunung kapur/batu sebagai sumber nafkah keluarga. Laut dimanfaatkan oleh keluarga contoh sebagai sumber nafkah keluarga, sedangkan hutan dimanfaatkan oleh keluarga contoh sebagai sumber penghasil kayu untuk keperluan bagan. Beberapa jenis kayu yang biasa diambil oleh keluarga adalah kayu serdang, salak, dan bakau.

Tabel 10 Sebaran keluarga contoh berdasarkan akses sumber daya alam

Modal alam	n	%
Laut	50	100,0
Sungai	0	0,0
Hutan	39	78,0
Gunung	0	0,0
Gunung kapur/batu	0	0,0

Suami, anak laki-laki, dan anggota keluarga lain biasanya pergi ke hutan pada saat air laut pasang dan memerlukan waktu hingga satu minggu. Kegiatan penebangan kayu di hutan dapat dikatakan penuh resiko, karena polisi hutan semakin sering melakukan razia. Penebang kayu yang terkena razia akan mengalami kerugian, selain di tahan berbagai perlengkapan seperti kapal, genset, solar juga di sita. Oleh karena itu kegiatan penebangan kayu di hutan oleh nelayan bagan mulai berkurang.

Modal sosial terdiri dari jaringan sosial, hubungan sosial, afiliasi, dan asosiasi. Seseorang yang berpartisipasi didalamnya dapat memperoleh dukungan untuk kelangsungan hidupnya. Modal sosial dalam penelitian ini diukur berdasarkan kekuatan jaringan, norma-norma, serta kepercayaan keluarga contoh.

Tabel 11 Sebaran keluarga contoh berdasarkan modal sosial

Modal sosial	n	%
Kekuatan jaringan		
Mengikuti perkumpulan nelayan di desa	32	64,0
Mengikuti organisasi di desa	34	68,0
Organisasi desa membantu keluarga	40	80,0
Mengikuti organisasi di luar desa	8	16,0
Organisasi di luar desa membantu keluarga	1	2,0
Kepatuhan pada norma		
Keluarga memberi bantuan kepada kerabat	48	96,0
Keluarga memberi bantuan kepada tetangga	41	82,0
Keluarga memberi sumbangan kepada warga yang meninggal dunia	50	100,0
Keluarga patuh pada adat istiadat desa	48	96,0
Keluarga terbuka pada tetangga dan kerabat	44	88,0
Kepercayaan		
Keluarga percaya bahwa tetangga mau membantu	41	82,0
Keluarga percaya bahwa kerabat mau membantu	50	100,0
Keluarga percaya terhadap pemerintah desa	34	68,0
Keluarga percaya terhadap perusahaan	40	80,0
Keluarga percaya terhadap LSM	33	66,0

Berdasarkan Tabel 11 tingkat kekuatan jaringan keluarga pada kegiatan organisasi di luar desa masih sangat rendah (16,0%), sehingga organisasi di luar desa yang dirasa dapat membantu keluarga juga masih sangat rendah (2,0%). Hanya 16,0 persen keluarga yang mengikuti organisasi di luar desa, biasanya organisasi yang diikuti adalah majelis ta'lim oleh ibu-ibu. Keluarga contoh lebih banyak mengikuti organisasi di desa. Hasil penelitian ini menunjukkan sebesar 64,0 persen keluarga contoh mengikuti perkumpulan nelayan dan sebesar 68,0 persen keluarga contoh mengikuti organisasi di desa serta hampir seluruh keluarga contoh (80,0%) merasa organisasi desa membantu keluarga. Bantuan yang dirasakan oleh keluarga contoh adalah bantuan moral dan finansial. Bantuan moral dapat berupa dukungan atau motivasi bagi keluarga. Perkumpulan nelayan juga membantu menyelesaikan masalah yang terjadi antar nelayan bagan, seperti saat terjadi kesalahan dalam mendirikan bagan di lahan yang telah diakses oleh nelayan lain sebelumnya. Berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak, biasanya konsekuensi bagi nelayan yang salah mendirikan bagan tetap diberikan kesempatan untuk mengoperasikan bagannya. Hal ini dilakukan agar nelayan tersebut memperoleh pendapatan untuk membayar hutang kepada bos. Bagan tersebut boleh dioperasikan hingga runtuh, namun dengan syarat tidak boleh diperbaiki jika mulai mengalami kerusakan. Tingkat kepatuhan keluarga pada norma menunjukkan hampir seluruh keluarga contoh patuh kepada adat istiadat desa (96,0%), memberi bantuan kepada kerabat (96,0%), memberikan bantuan kepada tetangga (88,0%). Keluarga yang terbuka pada tetangga atau kerabat sebesar 88 persen. Seluruh keluarga contoh memberikan sumbangan kepada warga yang meninggal dunia (100,0%).

Hampir seluruh keluarga contoh percaya pada tetangga dan perusahaan untuk membantu keluarga (82,0% dan 80,0%). Kepercayaan tertinggi keluarga contoh adalah pada kerabat (100,0%). Pemerintah desa dan LSM mendapat kepercayaan lebih rendah oleh keluarga contoh, yaitu masing-masing 68,0 persen dan 66,0 persen. Kepercayaan keluarga pada pemerintah desa lebih rendah karena menurut keluarga contoh bantuan yang diberikan oleh pemerintah desa kurang merata.

Tabel 12 Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi modal keluarga nelayan bagan

Modal keluarga	Minimum	Maksimum	Rataan \pm Std.deviasi
Modal manusia (indeks)	22,22	88,89	48,00 \pm 16,71
Modal fisik (indeks)	16,00	60,00	38,64 \pm 9,37
Modal finansial (indeks)	0,00	80,00	41,20 \pm 20,36
Modal alam (indeks)	20,00	40,00	35,60 \pm 8,37
Modal sosial (indeks)	33,33	100,00	73,60 \pm 15,70

Berdasarkan hasil perhitungan kepemilikan modal keluarga, total skor modal keluarga kemudian diindeks. Indeks modal keluarga dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu sangat rendah (0,0-25,0), rendah (25,1-50,0), tinggi (50,1-75,0), dan sangat tinggi (75,1-100). Tabel 12 menunjukkan bahwa hampir seluruh modal keluarga berada dalam kategori rendah, kecuali modal sosial. Berdasarkan Tabel 13 sebanyak 42,0 persen keluarga contoh memiliki modal manusia yang rendah, modal keluarga lainnya yang berada dalam kategori rendah

adalah modal fisik (82,0%), modal finansial (52,0%), dan modal alam (78,0%). Setengah keluarga contoh (50,0%) memiliki modal sosial dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan keluarga contoh berhubungan baik dengan tetangga, kerabat, bahkan jaringan di dalam maupun di luar desa. Ikatan kekerabatan erat kaitannya dengan rasa percaya keluarga contoh dan kepatuhannya pada norma-norma. Salah satu tujuan keluarga contoh menjaga hubungan baik dengan kerabat, tetangga, dan lingkungannya adalah agar keluarga mendapatkan kemudahan dalam mengakses modal-modal lainnya.

Tabel 13 Sebaran keluarga contoh berdasarkan kategori kepemilikan modal keluarga

Indeks modal keluarga	n	%
Modal manusia		
1. Sangat rendah (0,0- 25,0)	6,0	12,0
2. Rendah (25,1-50,0)	21,0	42,0
3. Tinggi (50,1 - 75)	20,0	40,0
4. Sangat tinggi (75,1-100)	3,0	6,0
Modal fisik		
1. Sangat rendah (0,0- 25,0)	3,0	6,0
2. Rendah (25,1-50,0)	41,0	82,0
3. Tinggi (50,1 - 75)	6,0	12,0
4. Sangat tinggi (75,1-100)	0,0	0,0
Modal finansial		
1. Sangat rendah (0,0- 25,0)	9,0	18,0
2. Rendah (25,1-50,0)	26,0	52,0
3. Tinggi (50,1 - 75)	12,0	24,0
4. Sangat tinggi (75,1-100)	3,0	6,0
Modal alam		
1. Sangat rendah (0,0- 25,0)	11,0	22,0
2. Rendah (25,1-50,0)	39,0	78,0
3. Tinggi (50,1 - 75)	0,0	0,0
4. Sangat tinggi (75,1-100)	0,0	0,0
Modal sosial		
1. Sangat rendah (0,0- 25,0)	0,0	0,0
2. Rendah (25,1-50,0)	5,0	10,0
3. Tinggi (50,1 - 75)	20,0	40,0
4. Sangat tinggi (75,1-100)	25,0	50,0

Strategi Nafkah

Strategi nafkah keluarga dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu strategi rekayasa sumber nafkah dan pola nafkah ganda. Strategi rekayasa sumber nafkah merupakan kegiatan yang meliputi penangkapan ikan, sedangkan pola nafkah ganda merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menganekaragamkan nafkah dengan mencari pekerjaan selain menangkap ikan. Sumber mata pencaharian keluarga contoh antara lain bagan; alat tangkap lain; budidaya rumput laut; bertani, berkebun, dan beternak; buruh bangunan, membuka warung, mebel, dan menjadi tukang ojek.

Berdasarkan Tabel 14 sumber mata pencaharian keluarga yang berasal dari bagan saja sebanyak 24,0 persen, sebanyak 22 persen berasal dari bagan dan alat

tangkap lain. Sebanyak 56 persen keluarga contoh melakukan pencarian nafkah dengan mengombinasikan sumber mata pencaharian dari penangkapan dan non penangkapan ikan, antara lain pertanian (10,0%); usaha lain (16,0%); alat tangkap ikan dan budidaya rumput laut (2,0%); alat tangkap lain dan pertanian (4,0%); alat tangkap lain dan usaha lain (8,0%); pertanian dan usaha lain (4,0%); alat tangkap lain, pertanian, dan usaha lain (8,0%); serta rumput laut, pertanian, dan usaha lain (2,0%).

Tabel 14 Sebaran keluarga contoh berdasarkan sumber mata pencaharian

Sumber mata pencaharian	n	%
Rekayasa sumber nafkah		
Bagan saja	12	24,00
Bagan dan alat tangkap lain	11	22,00
Pola nafkah ganda		
Bagan dan pertanian	5	10,0
Bagan dan Usaha lain	8	16,00
Bagan, Alat tangkap ikan dan budidaya rumput laut	1	2,00
Bagan, Alat tangkap lain dan pertanian	2	4,00
Bagan, Alat tangkap lain dan usaha lain	4	8,00
Bagan, Pertanian dan usaha lain	2	4,00
Bagan, Alat tangkap lain, pertanian, dan usaha lain	4	8,00
Bagan, budidaya rumput laut, pertanian, dan usaha lain	1	2,00
Total	50	100,00

Kegiatan sumber pencarian nafkah budidaya rumput laut masih belum banyak dilakukan oleh keluarga nelayan bagan di Desa Sarang Tiung. Hal ini dikarenakan belum banyak kegiatan sosialisasi dan pelatihan budidaya rumput laut di Desa Sarang Tiung. Pembentukan Kelompok Budidaya Rumput Laut Serumpun Desa Sarang Tiung juga baru diresmikan pada tanggal 16 Maret 2015 oleh Komandan TNI Angkatan Laut Kabupaten Kotabaru (Lampiran 3). Tabel 14 menunjukkan sebanyak 46 persen keluarga contoh melakukan strategi rekayasa sumber nafkah, dan 54 persen lainnya melakukan pola nafkah ganda. Banyaknya keluarga yang melakukan strategi pola nafkah ganda menunjukkan bahwa keluarga mulai sadar kegiatan penangkapan ikan tidak dapat dijadikan satu-satunya sumber nafkah keluarga untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini dikarenakan kegiatan penangkapan ikan penuh resiko dan sangat bergantung pada musim, seperti yang dikatakan salah satu contoh: *“namanya usaha di laut beda sama usaha di darat. Kalau di darat kan udah pasti kelihatan, tapi kalau di laut kita kan nggak tau hasilnya juga nggak pasti. Kalau lagi rejeki bisa dapat banyak, kalo memang nggak rejeki ya pulang nggak bawa apa-apa. Belum lagi kalau bagan kita runtuh padahal baru dibangun.”*

Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah besarnya gaji ataupun upah yang diterima oleh anggota keluarga. Pendapatan total keluarga dalam penelitian ini merupakan gabungan jumlah uang yang diterima anggota keluarga dari bekerja di sektor perikanan dan non perikanan. Sektor perikanan meliputi bagan, penggunaan alat

tangkap lain, dan budidaya perikanan. Sektor non perikanan terdiri dari pertanian, peternakan, serta usaha lain.

Tabel 15 menunjukkan rata-rata total pendapatan keluarga per bulan sebesar Rp8.390.000. Berdasarkan sumbernya, rata-rata pendapatan dari sektor perikanan sebesar Rp6.630.000 dan sektor non perikanan sebesar Rp3.380.000. Rata-rata pendapatan keluarga terbesar dari sumber mata pencaharian perikanan adalah bagan (Rp6.130.000) dan dari sumber non perikanan adalah usaha lain (Rp4.390.000).

Tabel 15 Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi pendapatan keluarga contoh berdasarkan sumber mata pencaharian

Sumber mata pencaharian	n	Minimum	Maksimum	Rataan ± Std.deviasi (juta rupiah/bulan)
Perikanan		1,73	26,53	6,63±4,43
Bagan	50	1,73	1,72	6,13±3,41
Alat tangkap lain	22	0,17	0,67	0,30±0,10
Budidaya rumput laut	2	2,00	16,67	9,33±10,37
Non perikanan		0,03	41,67	3,38±8,58
Pertanian dan peternakan	13	0,03	3,50	0,65±1,05
Usaha lain	18	0,15	41,67	4,39±10,17
Total		3,43	55,26	8,39±8,23

Berdasarkan Tabel 16 bagan memberikan kontribusi 85,21 persen atas total pendapatan keluarga, alat tangkap lain 2,25 persen, budidaya rumput laut 1,56 persen, pertanian dan peternakan 2,00 persen, dan usaha lain seperti membuat mebel memberikan kontribusi 8,98 persen dari total pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga nelayan bagan sangat tergantung pada banyaknya hasil tangkapan yang sangat berfluktuasi sesuai dengan musim.

Tabel 16 Kontribusi sumber mata pencaharian keluarga terhadap total pendapatan keluarga per bulan (%)

Sumber mata pencaharian	Minimum	Maksimum	Rataan
Bagan	8,76	100,00	85,21
Alat tangkap lain	0,00	7,95	2,25
Budidaya rumput laut	0,00	62,80	1,56
Pertanian dan peternakan	0,00	32,79	2,00
Usaha lain	0,00	91,24	8,98

Tabel 17 menunjukkan keluarga yang melakukan strategi pola nafkah ganda memiliki rata-rata pendapatan paling besar (Rp10.03.000/bulan). Keluarga yang melakukan rekayasa sumber nafkah dengan sumber mata pencaharian dari bagan saja memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp8.250.000/bulan, bagan dan alat tangkap lainnya Rp4.960.000/bulan. Hal ini dikarenakan rata-rata keluarga yang melakukan strategi rekayasa sumber nafkah (bagan saja) adalah keluarga yang memiliki bagan lebih dari satu buah, sehingga pendapatan yang dihasilkan dari bagan juga besar. Keluarga dengan strategi pola nafkah ganda cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi daripada keluarga dengan strategi rekayasa sumber nafkah

Tabel 17 Rata-rata pendapatan keluarga berdasarkan strategi nafkah

Strategi nafkah	n	Rata-rata pendapatan keluarga (juta rupiah/bulan)
Rekayasa sumber nafkah		
Bagan saja	12	8,25
Bagan dan alat tangkap lain	11	4,96
Pola nafkah ganda		
Bagan dan non penangkapan ikan	27	10,03

Faktor-faktor yang Memengaruhi Strategi Nafkah Keluarga

Analisis regresi *binary* logistik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi strategi nafkah keluarga. Variabel-variabel yang dimasukkan dalam model adalah usia suami, lama pendidikan suami, besar keluarga, modal manusia, modal fisik, modal alam, modal sosial, modal finansial, dan jumlah bagan yang dimiliki keluarga contoh. Berdasarkan Tabel 18 hasil analisis regresi *binary* logistik menunjukkan *Negelkerke R Square* sebesar 0,526. Artinya sebesar 52,6 persen model memiliki pengaruh terhadap strategi nafkah keluarga, dan selebihnya sebesar 47,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Tabel 18 Koefisien regresi logistik faktor-faktor yang diduga memengaruhi strategi nafkah keluarga

Model	Strategi nafkah keluarga (0=Rekayasa sumber nafkah, 1=Pola nafkah ganda)		
	B	Exp(B)	Sig.
Konstan	-5,671	0.192	0,003
Usia suami (tahun)	-0,018	0,694	0,982
Lama pendidikan suami (tahun)	-0,102	0,535	0,903
Besar keluarga (orang)	0,438	0,144	0,144
Modal manusia (indeks)	0,028	0,351	0,351
Modal fisik (indeks)	0,068	0,147	0,147
Modal finansial (indeks)	0,035	0,164	0,164
Modal alam (indeks)	-0,125	0,043	0,043**
Modal sosial (indeks)	0,072	1,075	0,075*
Jumlah bagan (buah)	-1,123	0,038	0,038**
<i>Chi square</i>		25,019	
<i>Negelkerke R²</i>		0,526	

Keterangan: **signifikan pada $p < 0.05$

Faktor-faktor yang memengaruhi strategi nafkah keluarga antara lain modal alam, modal sosial, dan jumlah bagan. Modal sosial berpengaruh positif signifikan terhadap strategi nafkah keluarga. Meningkatnya modal sosial membuat keluarga berpeluang melakukan strategi pola nafkah ganda 1,075 kali. Modal alam berpengaruh negatif signifikan terhadap strategi nafkah keluarga. Hal ini berarti menurunnya akses modal alam, membuat keluarga berpeluang melakukan strategi pola nafkah ganda 0,043 kali. Semakin rendah akses keluarga terhadap modal alam membuat keluarga menganekekan sumber mata pencaharian di luar sektor perikanan. Jumlah bagan yang dimiliki juga berpengaruh negatif signifikan terhadap strategi nafkah keluarga. Keluarga berpeluang melakukan strategi pola nafkah ganda 0,038 kali dengan menurunnya jumlah bagan yang dimiliki

keluarga. Meskipun berdasarkan hasil uji regresi modal manusia tidak memengaruhi strategi nafkah secara signifikan, namun berdasarkan uji hubungan diketahui bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara modal manusia dengan strategi nafkah keluarga (Lampiran 1). Semakin tinggi modal manusia yang dimiliki oleh keluarga membuat keluarga semakin menganekaragamkan sumber nafkahnya (pola nafkah ganda).

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Keluarga Contoh

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan keluarga. Variabel-variabel yang dimasukkan dalam model adalah modal keluarga yang terdiri dari modal manusia, modal fisik, modal finansial, modal alam, dan modal sosial, jumlah bagan, dan strategi nafkah keluarga. Tabel 19 menunjukkan hasil uji regresi linear berganda sebesar 37,3 persen model berpengaruh terhadap pendapatan keluarga, dan sebesar 62,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Tabel 19 Koefisien regresi pengaruh modal keluarga, jumlah bagan, dan strategi nafkah, terhadap pendapatan keluarga

Model	Koefisien B		St. Error	Sig.
	Tidak terstandarisasi	Terstandarisasi		
Konstan	-0,450		6,398	0,945
Modal manusia (indeks)	0,105	0,213	0,068	0,130
Modal fisik (indeks)	-0,003	-0,003	1,16	0,980
Modal finansial (indeks)	0,025	0,059	0051	0,624
Modal alam (indeks)	-0,288	-0,293	0,122	0,023**
Modal sosial (indeks)	0,059	0,112	0,072	0,420
Jumlah bagan (buah)	4,167	0,547	0,947	0,000***
Strategi Nafkah (0= rekayasa sumber nafkah; 1= pola nafkah ganda)	2,707	0,166	2,308	0,248
F		5,167		
R Square		0,463		
Adj R Square		0,373		
Sig.		0,000***		

Keterangan: **signifikan pada $p < 0.05$; ***signifikan pada $p < 0.01$

Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan keluarga adalah modal alam dan jumlah bagan. Modal alam memiliki koefisien regresi negatif signifikan, hal ini menunjukkan penurunan akses modal alam oleh keluarga akan meningkatkan pendapatan keluarga sebesar 2,888 kali. Jumlah bagan juga memiliki koefisien regresi positif signifikan terhadap pendapatan keluarga. Peningkatan jumlah bagan yang dimiliki oleh keluarga contoh akan meningkatkan pendapatan keluarga 2,707 kali.

Pembahasan

Kelangsungan hidup keluarga nelayan bagan mengandalkan berbagai modal yang dimilikinya, seperti modal manusia, modal fisik, modal sosial, modal finansial, dan modal alam. Sejalan dengan Tipyian dan Mee-Udon (2014) nelayan tradisional mampu beradaptasi dengan memanfaatkan berbagai aset yang ada untuk merancang kegiatan yang diperlukan untuk mata pencaharian mereka.

Laut sebagai modal alam memiliki dampak yang besar bagi kehidupan keluarga nelayan bagan di Desa Sarang Tiung. Kegiatan mata pencaharian keluarga contoh sangat bergantung pada modal alam tersebut, namun kegiatan melaut tidak dapat dilakukan sepanjang tahun (Haryono 2005). Sama halnya dengan kehidupan keluarga nelayan tradisional di Ban Don Bay yang menjadikan modal alam berupa teluk sebagai sumber nafkah utama keluarga (Mee-Udon 2014). Hal ini dikarenakan kegiatan melaut sangat bergantung pada musim ikan dan faktor cuaca. Kurangnya keterampilan dan keikutsertaan contoh dalam kursus maupun pelatihan membuat modal manusia menjadi rendah, padahal modal manusia berhubungan dengan strategi nafkah yang dilakukan keluarga. Keterbatasan modal manusia juga menyebabkan akses keluarga terhadap pekerjaan menjadi terbatas. Sesuai dengan Widodo (2011), keterampilan kerja yang tidak memadai pada keluarga nelayan di Kwanyar Barat menyebabkan tenaga kerja tidak bisa mengakses peluang kerja yang lebih layak. Modal manusia sangat penting dalam kehidupan nelayan karena anggota keluarga adalah mekanisme utama dalam proses produksi dan pengembangan terbaru (Typian dan Mee-Udon 2014).

Rendahnya kepemilikan tabungan keluarga contoh di bank serta tingginya kepemilikan hutang mengakibatkan keterbatasan modal finansial oleh nelayan. Keluarga contoh mengatasi keterbatasannya dengan memanfaatkan modal sosial, seperti berhutang kepada bos atau pemilik modal. Hal ini sejalan dengan Subair *et al.* (2014) yang menyatakan keterbatasan modal finansial nelayan bisa diatasi dengan cara berhutang kepada pedagang pengumpul. Keluarga contoh dan pemilik modal tidak pernah membuat perjanjian tertulis terkait pembayaran hutang, karena hanya mengandalkan rasa percaya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widiyanto *et al.* (2010) yang menyatakan berbagai kesepakatan hutang piutang keluarga dan pemilik modal tidak memerlukan agunan dan bukti tertulis serta hanya mengandalkan rasa percaya; Zid (2011) pinjaman tersebut dibayar dengan cara dipotong dari hasil tangkapan. Modal sosial digunakan pada saat rumah tangga tidak dapat memenuhi kebutuhannya, menyelenggarakan acara yang membutuhkan kehadiran atau bantuan orang lain, dan saat mendapatkan musibah atau kesulitan (Lempao 2014). Meskipun demikian pemanfaatan fungsi jaringan sosial bukan merupakan solusi substansial untuk mengatasi berbagai kesulitan sosial-ekonomi keluarga nelayan (Solihin 2004).

Keluarga contoh menggunakan berbagai modal yang dimiliki untuk melakukan strategi nafkah. Strategi yang lebih banyak digunakan oleh keluarga contoh adalah strategi pola nafkah ganda, sama halnya dengan hasil penelitian Pramudita (2014) yang menyatakan strategi pola nafkah ganda lebih banyak ditemukan pada keluarga di desa. Pola nafkah ganda dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi resiko kegagalan mata pencaharian keluarga contoh dengan melakukan lebih dari satu sumber pendapatan (Allison dan Ellis 2001). Hal ini dikarenakan strategi yang berkisar pada sektor perikanan merupakan usaha

musiman dan beresiko (Udong *et al.* 2010). Mengombinasikan mata pencaharian berupa penangkapan dan non penangkapan ikan juga dilakukan oleh nelayan di Ban Don Bay (Tipyana dan Mee-Udon 2014), sebagai strategi adaptasi dalam menghadapi kerentanan keluarga berupa perubahan musim. Tren pola nafkah ganda yang dilakukan keluarga cenderung sama pada sebagian masyarakat, hal ini disebabkan kesamaan dalam ketersediaan sumber daya lain seperti tanah untuk pertanian dan afiliasi budaya masyarakat dalam pemeliharaan ternak dan keterampilan (Tafida *et al.* 2011). Rekayasa sumber nafkah dilakukan oleh keluarga contoh dengan menganekaragamkan alat tangkap ikan, sama halnya dengan nelayan di Pulau Badi dan Pajanengkang yang melakukan strategi menganekaragamkan alat dan teknik penangkapan (Lekatompessy *et al.* 2013).

Modal sosial, modal alam, dan jumlah bagan merupakan faktor yang memengaruhi strategi nafkah keluarga nelayan bagan di Desa Sarang Tiung. Penelitian sebelumnya menunjukkan faktor yang memengaruhi strategi nafkah buruh nelayan keramba jaring apung di Waduk Jatiluhur adalah modal manusia, modal alam, modal finansial, dan modal sosial (Purwandari 2014). Keluarga dengan modal sosial yang tinggi berpotensi melakukan strategi pola nafkah ganda, sama halnya dengan petani perkebunan yang melakukan strategi pola nafkah ganda berupa adaptasi dengan pengembangan jaringan dan partisipasi kelembagaan (Sumarti 2007). Selain modal sosial, akses keluarga terhadap modal alam juga memengaruhi strategi nafkah keluarga. Keluarga dengan akses modal alam yang rendah lebih berpotensi untuk melakukan strategi pola nafkah ganda dengan menganekaragamkan mata pencahariannya. Ketergantungan keluarga pada modal alam dapat berdampak pada ketidakstabilan penghasilan karena nelayan tidak dapat melaut sepanjang tahun (Haryono 2005). Sejalan dengan Purwandari (2014), modal alam dapat mendukung maupun menghambat strategi buruh nelayan keramba jaring apung, faktor alam berupa cuaca, angin, dan mutu air berpengaruh pada pola nafkah ganda yang dilakukan. Akses terhadap modal alam juga dapat memengaruhi pendapatan keluarga. Keluarga dengan akses modal alam rendah (laut saja) cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena tidak memiliki resiko terhadap akses modal alam lainnya (hutan). Jumlah bagan berpengaruh negatif terhadap strategi nafkah keluarga dan berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga. Hal ini berarti keluarga yang memiliki banyak bagan berpotensi untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Bagi keluarga yang memiliki bagan hanya sedikit akan melakukan strategi pola nafkah ganda (mencari sumber nafkah lain selain penangkapan ikan).

Pendapatan keluarga nelayan bagan di Desa Sarang Tiung dari sektor perikanan memberikan kontribusi paling besar terhadap total pendapatan keluarga, yaitu sebesar 89,02 persen. Sumber mata pencaharian yang memberikan kontribusi paling besar adalah bagan (85,21%), padahal mata pencaharian tersebut sangat beresiko. Resiko yang dapat dialami oleh keluarga adalah runtuhnya bagan karena faktor alam seperti cuaca buruk. Keluarga yang hanya mengandalkan pendapatan dari bagan sangat berpotensi mengalami kerentanan, sehingga keluarga perlu melakukan strategi nafkah selain bagan untuk tetap dapat mempertahankan kehidupannya. Selain itu, strategi pola nafkah ganda juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Keterbatasan penelitian ini adalah modal keluarga yang dimiliki keluarga contoh hanya diukur berdasarkan kepemilikannya (memiliki dan tidak memiliki,

atau mengakses dan tidak mengakses), namun tidak mengukur nilai setiap kepemilikan modal keluarga. Oleh karena itu, modal yang dimiliki oleh keluarga contoh belum dapat tergambarkan secara utuh. Selain itu, keterbatasan penelitian ini hanya memuat salah satu dari lima *livelihood outcomes*, yaitu pendapatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hampir seluruh rata-rata modal keluarga berada dalam kategori rendah, kecuali modal sosial. Berdasarkan strategi nafkah yang dilakukan, lebih banyak keluarga nelayan bagan yang melakukan strategi pola nafkah ganda (56,0%) daripada rekayasa sumber nafkah (44,0%). Faktor-faktor yang memengaruhi strategi nafkah keluarga nelayan bagan adalah modal sosial, modal alam, dan jumlah bagan yang dimiliki keluarga. Semakin tinggi modal sosial yang dimiliki, maka keluarga akan berpeluang melakukan strategi pola nafkah ganda. Semakin tinggi modal alam dan jumlah bagan, keluarga lebih berpeluang melakukan strategi rekayasa sumber nafkah.

Pendapatan keluarga dari sektor perikanan memberikan kontribusi 89,02 persen terhadap total pendapatan keluarga, dengan kontribusi paling besar (85,21%) berasal dari bagan. Modal alam berpengaruh negatif terhadap pendapatan keluarga, sedangkan jumlah bagan berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga. Keluarga yang memiliki bagan dalam jumlah banyak cenderung lebih berpeluang mempunyai pendaatan yang lebih tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini modal sosial berpengaruh terhadap strategi nafkah keluarga nelayan bagan. Diharapkan keluarga nelayan bagan dapat meningkatkan hubungan sosial dengan mengikuti perkumpulan atau organisasi yang dapat bermanfaat untuk menambah jaringan dan keterampilan anggota keluarga. Keluarga nelayan bagan diharapkan dapat memiliki sumber mata pencaharian selain bagan, agar terhindar dari kerentanan saat mereka runtuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim AY. 2014. Strategi nafkah ganda bentukan rumah tangga pedesaan pesisir di Kabupaten Bintan. *Sosiologi Reflektif*. [Internet]. [diunduh 2015 Nopember 20]. 9(1):1-22. Tersedia pada: <http://journal.uin-suka.ac.id/media/artikel/SR140901-Ali%20Yansyah%20Final.pdf>.
- Allison EH, Ellis F. 2001. The livelihoods approach and management of small-scale fisheries. *Marine Policy*. [Internet]. [diunduh 2015 Nopember 20]. 25(2001):377-388. Tersedia pada: [http://www.transparentsea.co/images/8/8a/Allison_and_Ellis_\(2001\).pdf](http://www.transparentsea.co/images/8/8a/Allison_and_Ellis_(2001).pdf).
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Kontribusi sektor pertanian dan pertumbuhan sektor/subsektor pertanian.
- [DFID] Departement for International Development. 1999. Sustainable livelihoods guidance sheets issues [Internet]. [diunduh 2014 Nopember 30]. London (UK). Tersedia pada:

http://www.efls.ca/webresources/DFID_Sustainable_livelihoods_guidance_sheet.pdf.

- Dharmawan AH. 2007. Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mahzab Barat dan mahzab Bogor. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 01(2):169-192.
- Haryono TJS. 2005. Strategi kelangsungan hidup nelayan studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup. *Berkala Ilmiah Kependudukan*. [Internet]. 7(2):119-128. [diunduh 2015 Juni 18]. Tersedia pada: <http://madib.blog.unair.ac.id/files/2010/05/ccontoh-artkel-ilmiah-08-tri-joko.pdf>.
- Helmi A, Satria A. 2012. Strategi nafkah nelayan terhadap perubahan ekologis. *Makara, Sosial Humaniora*. 16(1): 68-78.
- Hermayanti N. 2012. Studi kelayakan dan strategi pengembangan PPI Muara Air Palik Kabupaten Bengkulu Utara. [Internet]. 1(3). [diunduh 2014 Oktober 13]. Tersedia pada: <http://repository.unib.ac.id/433/1/NIKEN%20HERMAYANTI.pdf>.
- Johan IR, Muflikhati I, Mukhti DS. 2013. Gaya hidup, manajemen keuangan, strategi koping, dan kesejahteraan keluarga. *JIKK*. 6(1):30-38.
- [KAPI] Direktorat Kapal Perikanan dan Alat Penangkap Ikan. 2011. Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep. 45/Men/2011 [Internet]. [diunduh 2014 Des 02]. Tersedia pada: <http://kapi.kkp.go.id/files/download/79>.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2013. Kelautan dan perikanan dalam angka 2013. [diunduh 2015 Mei 07]. Tersedia pada: <http://statistik.kkp.go.id/index.php/arsip/c/65/Kelautan-dan-Perikanan-Dalam-Angka-2013/?categoryid=3>.
- Lekatompessy HS, Nessa MN, Arief AA. 2013. Strategi adaptasi nelayan pulau-pulau kecil terhaap perubahan ekologis. [Internet]. [diunduh 2015 Januari 14]. Tersedia pada: <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/b8e41a786da110597359750867c6c4c7.pdf>.
- Lempao NM. 2014. Strategi nafkah rumah tangga petani di Desa Lembobaru Kabupaten Morowali. [Skripsi]. Salatiga (ID): Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Tersedia pada: http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5036/2/T1_222008011_Full%20text.pdf.
- Manggabarani AHS. 2011. Perbandingan hasil tangkap bagan tancap berdasarkan waktu hauling pada jarak yang berbeda dari pantai di Desa Punagaya Kab Jeneponto [Skripsi]. Makasar (ID): Universitas Hasanuddin.
- Muflikhati I. 2010. Analisis Pengembangan Model Peningkatan Kulaitias Sumberdaya Manusia dan Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Provinsi Jawa Barat. [disertasi]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Pramudita NO. 2014. Strategi nafkah dan tingkat kesejahteraan pada keluarga miskin [Skripsi]. Bogor (ID): Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.

- Purwandari MIN. 2014. Strategi nafkah buruh nelayan keramba jaring apung di waduk jatiluhur. *Solidarity*. [Internet]. 3(1):56-62. Tersedia pada: journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/download/.../4020.
- Scoones I. 1998. Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis. *IDS Working Paper No. 72*. [Internet]. [diunduh 2014 Oktober 10]. Tersedia pada: <https://www.staff.ncl.ac.uk/david.harvey/AEF806/Scoones1998.pdf>.
- Solihin A. 2004. Musim paceklik nelayan dan jaminan sosial. *INOVASI*. [Internet]. 1(16): 20-22. Tersedia pada: <http://io.ppijepang.org/old/article.php?id=18>.
- Subair, Kolopaking LM, Adiwibowo S, Pranowo MB. 2014. Resiliensi komunitas dalam merespon perubahan (studi kasus desa nelayan di Pulau Ambon Maluku). *J Sosek KP*. 9(1):77-90.
- Suharto E. 2006. Modal Sosial dan Kebijakan Publik [internet]. [diunduh 12 Jan 2015]. Tersedia pada: http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIA.pdf.
- Sumarti T. 2007. Kemiskinan petani dan strategi nafkah ganda rumahtangga pedesaan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* [Internet]. [diunduh 2014 Oktober 10]. 01(02). Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5930/4607>
- Tafida AA, Adebayo AA, Galtima M, Raji A, Jimme M, John CT. 2011. Livelihood strategies and rural income: the case of fishing communities in Kainji Lake Basin Nigeria. *Agricultural Journal*. 6(5):259-263.doi: 10.3923/aj.2011.259.263.
- Tipyan C, Mee-Udon F. 2014. Dynamic livelihood strategies of fishery communities in Ban Don Bay, Suratthani, Thailand. *AfJARE*. [Internet]. [diunduh 2014 Nopember 13]. 4(11):1126-1138. Tersedia pada: <http://www.aessweb.com/pdf-files/ICBSSS-304%20IJASS-2014-4%2811%29-1126-1138.pdf>.
- Udong E, Niehof A, Tilburg Av. 2010. The livelihood strategies of women fish traders in adapting to cultural and situational constraints in Ibaka, Nigeria. *MAST*. [Internet]. [diunduh 2015 Juni 07]. 9(2):65-93. Tersedia pada: http://www.marecentre.nl/mast/documents/Mast2010_9.2_Udong_Niehof_Tilburg.pdf.
- Widiyanto, Dharmawan AH, Prasodjo NW. 2010. Strategi Nafkah rumahtangga petani tembakau di lereng gunung sumbing: studi kasus di Desa Wonotirto dan Desa Campursari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Sodality*. [Internet]. [diunduh 2014 Oktober 13]. 04 (01): 1-24. Tersedia pada: http://repository.ipb.ac.id/handle/1234_56789/5861.
- Widodo S. 2011. Strategi nafkah berkelanjutan bagi rumah tangga miskin di daerah pesisir. *Jurnal makara, sosial humaniora*. [Internet]. [diunduh 2014 Oktober 10]. 15 (1):900-919. Tersedia pada: <http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/890/849>.
- Zid M. 2011. Fenomena Strategi Nafkah Keluarga Nelayan: Adaptasi Ekologis di Cikahuripan-Cisolok, Sukabumi. *Jurnal Sosialita*. [Internet]. [diunduh 2014 Oktober 13]. 9(1): 32-38. Tersedia pada: <http://unj.ac.id/fis/sites/default/files/%284%29%20M%20Zid.PDF>.



Hal Cipta (Hindung) Unmang-urung

1. Diambil sebagai bagian dari jilid atau karya lain yang diterbitkan atau dipersebarluaskan
2. Dipersebarluaskan sebagai karya tulis yang diterbitkan dan dipersebarluaskan
3. Dipersebarluaskan sebagai karya tulis yang diterbitkan dan dipersebarluaskan
4. Dipersebarluaskan sebagai karya tulis yang diterbitkan dan dipersebarluaskan
5. Dipersebarluaskan sebagai karya tulis yang diterbitkan dan dipersebarluaskan
6. Dipersebarluaskan sebagai karya tulis yang diterbitkan dan dipersebarluaskan
7. Dipersebarluaskan sebagai karya tulis yang diterbitkan dan dipersebarluaskan
8. Dipersebarluaskan sebagai karya tulis yang diterbitkan dan dipersebarluaskan
9. Dipersebarluaskan sebagai karya tulis yang diterbitkan dan dipersebarluaskan
10. Dipersebarluaskan sebagai karya tulis yang diterbitkan dan dipersebarluaskan

LAMPIRAN



@Hik cipta mitr IPB University

IPB University



IPB University
— *bagus, bijaksana* —

Hal Cipta (branding) Unmang-undang

1. Diambil sebagai bagian dari seluruh karya seni yang memuat/mencantumkan dan dipersebarluaskan

a. Pengaturan huruf atau bentuk kesempitngan sendiri/daun, simbol/suara, tulisan karya ilmiah, penemuan sains, penemuan teknik atau tujuan suatu masalah

b. Pengalihan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University

2. Dianggap mengutamakan dan memperhatikan selangun atau seluruh karya tulis itu dalam bentuk apapun tanpa ada IPB University

Lampiran 1 Koefisien korelasi variabel

	USU	UIS	LPSU	LPIS	SSU	SIS	BK	MM	MF	MA	MS	MFIS	JB	SN	LJN	PK
USU	1	,868**	-,498**	-,426**	,066	,107	,056	,196	,037	-,121	-,059	,145	-,029	,102	,464**	,135
UIS		1	-,482**	-,506**	-,018	,052	,117	,159	,059	-,103	-,037	,213	,037	,201	,414**	,212
LPSU			1	,577**	,069	-,010	,005	,169	,089	,034	,271	,135	-,015	,063	-,424**	-,092
LPIS				1	-,120	,106	-,032	,042	,032	,128	,036	,132	-,034	-,081	-,355*	-,286*
SSU					1	,454**	-,002	,241	-,061	,021	,081	,097	-,041	-,013	-,134	-,109
SIS						1	,088	,190	-,015	-,133	-,087	,099	-,147	,063	-,100	-,155
BK							1	,162	,050	-,198	-,233	-,064	,297*	,145	-,080	,177
MM								1	,018	,082	,434**	,402**	-,120	,414**	,247	,241
MF									1	,006	,172	,051	,149	,175	,076	,191
MA										1	,237	,151	-,033	-,200	-,034	-,301*
MS											1	,357*	-,147	,326*	,230	,118
MFIS												1	,115	,263	,273	,187
JB													1	-,256	-,056	,481**
SN														1	,271	,218
LJN															1	,317*
PK																1

** Signifikan pada $p < 0,01$ * Signifikan pada $p < 0,05$

Keterangan

USU : usia suami

LPSI : lama pendidikan istri

BK: besar keluarga

MM: modal manusia

SN: strategi nafkah

UIS : usia istri

SSU : suku suami

MFIS: modal fisik

MA: modal alam

PK: pendapatan keluarga

LPSU: lama pendidikan suami

SSI : suku istri

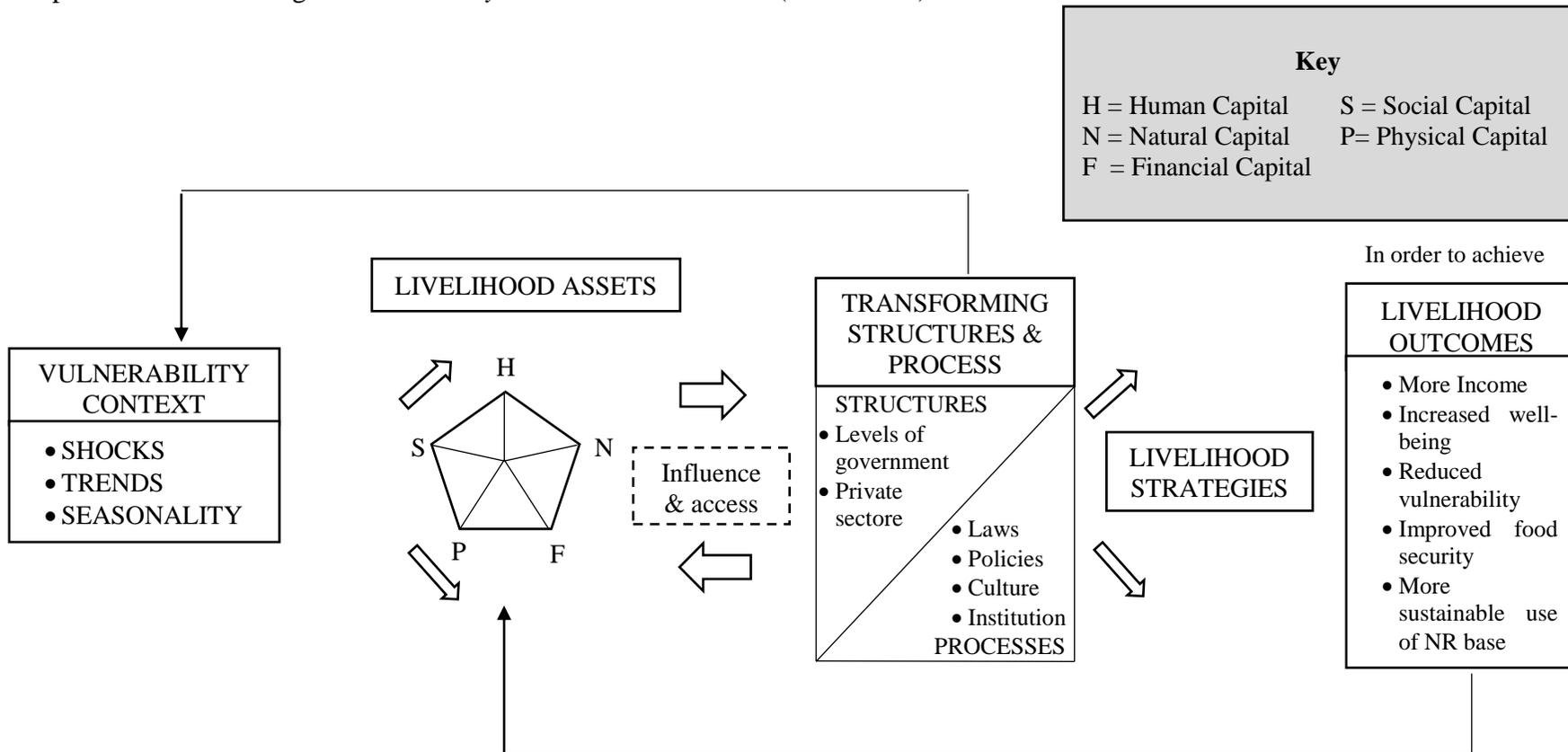
MS: modal sosial

MF: modal finansial

JK: jumlah bagan

LJN : lama jadi nelayan

Lampiran 2 Model Kerangka *Sustainability Livelihood Framework* (DFID 1999)



Lampiran 3 Dokumentasi



Bagan keluarga contoh



Rumah keluarga contoh



Penjemuran ikan teri



Rumah keluarga nelayan bagan



Persediaan kayu keluarga contoh



Pemanfaatan lahan pekarangan



Perbaikan kapal nelayan bagan



Kandang ayam keluarga contoh



Tempat menjemur rumput laut



Kondisi rumah keluarga contoh yang mengontrak



Kondisi ruang tamu keluarga contoh



Kondisi dapur keluarga contoh

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Iva Ayu Farihatun Nisa' dilahirkan di Bojonegoro pada tanggal 23 Nopember 1994 sebagai anak sulung dari pasangan Abdul Ghoni dan Siti Aminatus Zuhriyah. Penulis mempunyai seorang adik bernama Anggun Ulil Izzati. Pada tahun 2011 penulis lulus dari SMA Negeri 1 Kotabaru dan pada tahun yang sama penulis diterima sebagai mahasiswa Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor melalui jalur BUD (Beasiswa Utusan Daerah) dari PT Arutmin Indonesia.

Selama mengikuti banyak pengalaman yang didapatkan penulis, diantaranya bergabung dengan organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Keluarga dan Konsumen (HIMA IKO) sebagai *staff Child Development Management (CDM)* periode 2012-2013, penulis juga bergabung dalam Kabinet Mozaik Toska Fakultas Ekologi Manusia periode 2013-2014 sebagai Ketua Biro Kewirausahaan. Pengalaman lainnya banyak diperoleh dari kepanitiaan yang diikuti selama belajar di IPB seperti acara *Indonesian Ecology Expo (INDEX)*, Hari Keluarga, Pemilihan Raya Fema (PEMIRA), dan *Family and Consumer Day (FnC)*. Penulis juga pernah memenangkan lomba baca puisi yang diadakan oleh FORSIA sebagai juara 2 selama di IPB.